

Analisis Faktor Eksistensi Tren Thrifting Sebagai Gaya Konsumsi Fashion Dikalangan Generasi Millennial.

Alfin Syakir

S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional
'Veteran' Jawa Timur, Surabaya, Indonesia.
Email: alfinsyakir19@gmail.com

Fauzatul Laily Nisa

Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur, Surabaya, Indonesia.
Email: f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id

Abstrak

Fenomena thrifting menjadi budaya fashion baru di kalangan milenial, terutama di masa pandemi COVID-19 karena dianggap sebagai gaya hidup hemat biaya. Thrifting melibatkan pembelian barang bekas, terutama barang impor, yang menyebabkan penurunan minat terhadap produk lokal. Pemerintah bahkan telah mengeluarkan larangan melakukan penghematan karena alasan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tren tersebut dan memahami dampaknya terhadap generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan literatur, yaitu pengumpulan data melalui studi literatur seperti artikel, jurnal, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan pakaian bekas telah menciptakan budaya fashion baru yang memiliki nilai bagi generasi milenial yang memiliki gaya hidup kekinian. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tren thrifting antara lain pandemi COVID-19, faktor harga, dan dampak sosial dari influencer. Studi ini menyimpulkan bahwa penghematan telah menjadi tren populer di kalangan generasi milenial, dan penting untuk memahami dampaknya terhadap masyarakat.

Kata Kunci : *thrift, tren, gaya berbusana*

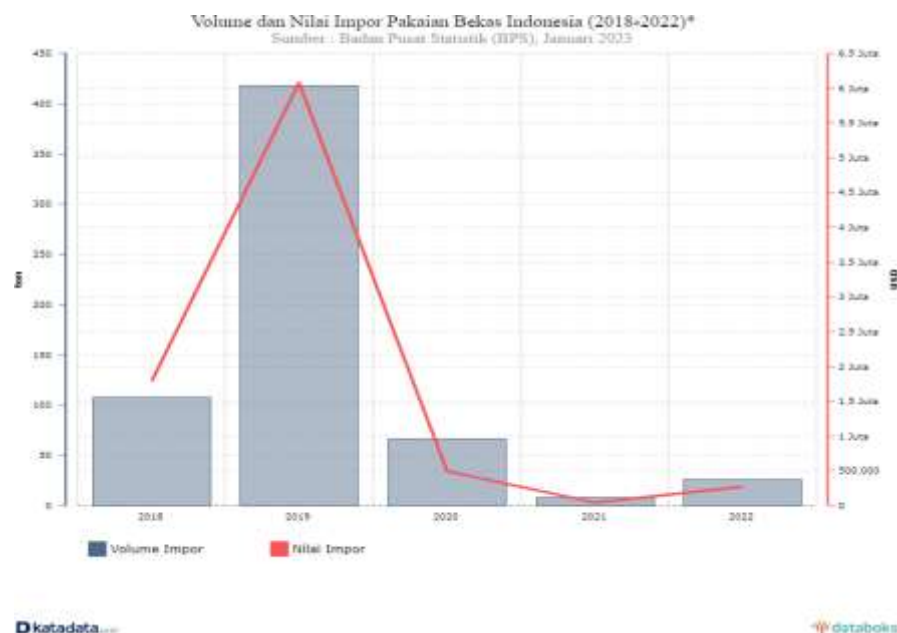
Abstract

The phenomenon of thrifting has become a new fashion culture among millennials, especially during the COVID-19 pandemic, as it is considered a cost-saving lifestyle. Thrifting involves buying secondhand items, particularly imported ones, which has led to a decrease in interest in local products. The government has even issued a ban on thrifting due to health concerns. This research aims to analyze the factors that have led to the emergence of this trend and to understand its impact on the younger generation. The research method used is descriptive research with a literature approach, which involves collecting data through literature studies such as articles, journals, and books. The results of the study show that the sale of secondhand clothing has created a new fashion culture that has value for millennials who have a contemporary lifestyle. The factors that have contributed to the trend of thrifting include the COVID-19 pandemic, the price factor, and the social effect of influencers. The study concludes that thrifting has become a popular trend among millennials, and it is essential to understand its impact on society.

Keywords: *thrift, trend, fashion*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya zaman, tren fashion selalu berubah-ubah. Hingga pada beberapa tahun terakhir muncul tren fashion yang disebut kalangan generasi millennial atau anak-anak muda. Thrifting ini dilakukan dengan cara membeli barang bekas yang dikatakan lebih murah, sehingga hal ini dijadikan konsumsi fashion kalangan anak-anak muda millennial. Kegiatan ini cenderung didominasi oleh barang impor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap produk-produk lokal. Tak hanya di Indonesia thrifting ini juga populer secara global. Aktivitas thrifting ini dilakukan dengan membeli barang bekas di Toko yang menjualnya atau disebut thrift shop. Dengan mengesampingkan kebersihan suatu barang bekas thrifting ini sudah menjadi budaya fashion baru yang populer kalangan anak muda saat ini. Oleh sebab itu, Pemerintah mengeluarkan larangan thrifting dalam Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 51/M-DAG-/PER/7 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa, pakaian bekas impor atau dari luar negeri berpotensi mengganggu kesehatan manusia, sehingga tidak aman apabila dikonsumsi sebagai gaya fashion. Di Indonesia fenomena ini mulai ramai sejak adanya pandemi covid-19 yang dimana berdampak juga menurunnya terhadap income dan perekonomian. Sehingga thrifting ini disebut gaya hidup hemat oleh mereka karena cenderung harganya murah.



Fenomena thrift ini mengalami puncaknya pada tahun 2019 yaitu awal mula munculnya pandemi covid-19. Yang dimana mengharuskan masyarakat untuk berhemat, sehingga tren thrifting ini dianggap solusi berhemat untuk memenuhi kebutuhan fashion mereka. Namun di Indonesia terjadi cenderung karena faktor untuk memenuhi gengsi yang terbukti bahwa konsumennya mayoritas anak-anak muda millennial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren thrifting yang terjadi dikalangan anak muda ini. Penelitian ini juga bertujuan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya eksistensi tren ini, sehingga cukup menarik dan menjadi alasan penulis untuk melakukan riset terhadap tren ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ditulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan literatur. Peneliti memiliki tujuan menganalisis konsumsi fashion dikalangan remaja millennial semenjak munculnya eksistensi tren thrift fashion. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa studi literatur (studi kepustakaan) sehingga dapat dihasilkan data yang konkrit. Studi literatur diterapkan melalui sumber-sumber seperti artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa penjualan pakaian bekas menciptakan budaya fashion baru yang dimana hal tersebut berdampak pada orang-orang sekitarnya sehingga tren ini mempunyai nilai bagi masyarakat ataupun anak-anak muda millennial yang mempunyai gaya hidup kekinian. (Dwiyantoro, 2014) Dengan adanya tren ini, menyebabkan anak-anak muda ataupun pengguna pakaian bekas berideologi bahwa hal ini adalah sebagai gaya konsumsi fashion baru mereka. Dilakukan agar dapat mengekspresikan identitasnya, sama halnya dengan pakaian baru, hal ini karena keduanya dapat menjadi aspek komunikatif. Aktivitas ini juga dikarenakan psikologis anak muda yang dapat berubah-ubah dan cenderung mudah terdorong oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

1. Pengertian Thrift atau Thrifting

Di zaman yang semakin modern ini gaya berbusana telah berkembang cepat yang dimana kita menemukan tren baru yang populer baik di toko offline ataupun online shop. Biasanya para fomonya cenderung kebanyakan anak-anak muda millennial demi mencukupi kebutuhan gaya fashion mereka. Apalagi dengan munculnya tren thrifting ini yang harganya relatif murah dapat membantu mereka tetap tampil fashionable tanpa mengeluarkan biaya mahal untuk mengeluarkannya. Sebutan *thrifting* ini adalah kata sebutan masa kini yang diartikan pakaian bekas atau barang bekas. Jadi, barang yang dijual adalah barang bekas, pakaian bekas atau secondhand yang sudah pernah dipakai sebelumnya. Biasanya barang-barang tersebut didapat melalui impor luar negeri. Oleh karena itu, biasanya dari mereka yang beruntung mendapatkan barang bagus, bermerek, atau limited edition seperti Channel, Puma, dan lain sebagainya dengan harga yang murah. Aktivitas ini dilakukan dengan metode berbelanja atau shopping yang bertujuan untuk menghemat biaya pengeluaran karena untuk harga barang tersebut biasanya tergolong murah sehingga dijadikan sebagai konsumsi fashion.

2. Jenis-jenis Toko Thrifting

a. Thrift Shop

Merupakan toko pakaian bekas yang masih layak pakai dan biasanya terdapat pakaian bermerek. Biasanya thrift shop ini mendapat barang tersebut dari impor luar negeri.

b. Vintage Shop

Vintage sendiri biasanya didefinisikan gaya fashion tahun 20-60 an. Berbeda dengan thrift shop, vintage shop sendiri adalah toko yang tidak hanya menjual pakaian saja, melainkan terdapat barang-barang seperti lampu, radio, tas, dan barang lain sebagainya.

c. Secondhand Shop

Sebenarnya secondhand shop ini memiliki kesamaan dengan thrift shop, namun yang membedakan adalah toko ini menjual barang milik pribadi yang sudah dipakai sebelumnya.

3. Faktor Munculnya Tren Thrifting

a. Pandemi Covid-19

Masa pandemi adalah dimana sebagian manusia diharuskan untuk menghemat pengeluaran karena perekonomian yang sedang merusak. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan pada masa pandemi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan fashion mereka berbelanja melalui thrift shop.

b. Faktor Harga

Umumnya harga ditentukan oleh penjual atau pemilik barang/jasa tersebut. Akan tetapi, dalam seni jual beli pembeli atau konsumen dapat menawar harga akan barang yang akan dibayar tersebut. Pada generasi millennial saat ini harga yang relatif rendah memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Dikarenakan mereka membeli barang thrifting adalah alternatif konsumsi fashion agar terlihat stylish dan fashionable namun dengan harga yang cenderung murah dibanding dengan membeli barang baru. Jadi, dengan harga yang terjangkau menyebabkan minat mereka terhadap thrift ini tinggi guna memenuhi kebutuhan gaya berbusana mereka.

c. Efek Sosial

Selebgram, artis, ataupun influencer juga berpengaruh terhadap maraknya tren thrifting tersebut. Karena dengan gaya promosi mereka, biasanya seseorang dapat terpengaruh dan cenderung meniru gaya mereka. Apalagi jika influencer tersebut sudah sangat terkenal maka bisa berdampak besar dan semakin marak tren tersebut hingga menjadi populer.

d. Korean Wave

Korean wave ini juga berpengaruh besar terhadap anak muda millennial di Indonesia yang mana mereka menyukai hal-hal yang berbau korea atau yang disebut k-pop. Sehingga kecenderungan kesukaan mereka terhadap idol-idol k-

pop ini membuat mereka mengikuti gaya berbusananya. Hal ini berkaitan dengan thrift shop yang dimana barang mereka juga cenderung diimpor dari negara Korea.

4. Dampak Yang Ditimbulkan Thrifting

Aktivitas thrift ini memiliki dampak positif yang dapat menjaga bumi, yaitu dapat mengurangi limbah tekstil yang disebutkan bahwa salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia. Namun, juga terdapat dampak negatif yang ditimbulkan yaitu berdasarkan hasil penelitian ternyata barang bekas bisa membahayakan penggunaannya karena didapat mengandung bakteri. Tak hanya bagi kesehatan, dampak negatif lain yang ditimbulkan dapat menghambat pembangunan negara dari bea cukai.

5. Kekurangan Thrifting

Memang dalam berbelanja pakaian bekas ini kita tidak selalu mendapatkan barang bagus, pasti ada kekurangan didalamnya. Yang pertama sudah jelas, yaitu dari kebersihan. Dikarenakan terkadang para penjualnya menyimpan pakaiannya bertumpuk-tumpuk dan tidak sedikit juga ditemukan masih ada bekas noda. Sehingga hal ini memunculkan kekhawatiran terhadap penyakit yang menular dari bekas pakaian tersebut. Untuk kualitas dan keutuhan barang tidak kaget kalau semisal ditemukan ada yang sedikit sobek, karena thrift ini tidak selalu menjamin mendapatkan barang yang bagus dan mulus.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, penghematan telah menjadi tren yang populer di kalangan generasi milenial, terutama di masa pandemi COVID-19, karena dianggap sebagai gaya hidup yang hemat biaya. Penjualan pakaian bekas telah menciptakan budaya fashion baru yang memiliki nilai bagi generasi milenial yang memiliki gaya hidup kekinian. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tren thrifting antara lain pandemi COVID-19, faktor harga, dan dampak sosial dari influencer. Pemerintah bahkan telah mengeluarkan larangan melakukan penghematan karena alasan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tren tersebut dan memahami dampaknya terhadap generasi muda. Studi ini menyimpulkan bahwa penting untuk memahami dampak penghematan terhadap masyarakat dan menemukan cara untuk mempromosikan produk lokal sambil tetap membiarkan tren ini berlanjut.

REFERENSI

Anisa Rizki, 2022. *Ada Thrift, Thrifting, dan Thrift Shop, Siswa Sudah Tahu Bedanya?*, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6093144/ada-thrift-thrifting-dan-thrift-shop-siswa-sudah-tahu-bedanya/amp>

- Arik Dwiyanoro, 2014, Fenomenologi Gaya Hidup Mahasiswa UNESA Pengguna Pakaian Bekas. *Paradigma Jurnal Online Mahasiswa*, Volume 2 Nomor 3.
- Aswadana, Rahayu, & Effendy, 2022, Pandangan Mahasiswa Unesa Terhadap Perubahan Gaya Hidup Akibat Fenomena Thrifting, *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 1, 532-540.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS), Volume Pakaian Impor 2018-2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/14/impor-pakaian-bekas-cenderung-turun-sejak-pandemi>
- Fadila, Alifah, Faristiana, 2023, Fenomena Thrifting Yang Populer Dikalangan Mahasiswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3: 278- 291.
- Firdausi, D. R, 2021, Pemaknaan Fashion Thrift Sebagai Komunikasi, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37167>
- Hikam, H. A. A. (t.t.), 2023, Menguak Asal Usul Kata Thrifting. dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6135048/menguak-asal-usul-kata-thrifting>
- Larangan Thrifting di Indonesia: Kontroversi dan Dampaknya. 2023, dari <https://yoursay.suara.com/kolom/2023/04/08/172500/larangan->
- N. A. Zen, 2022, Fenomena Thrift Shopping Sebagai Gaya Hidup Remaja. *Skripsi*.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51 tahun 2015 tentang *Larangan Impor Pakaian Bekas*